

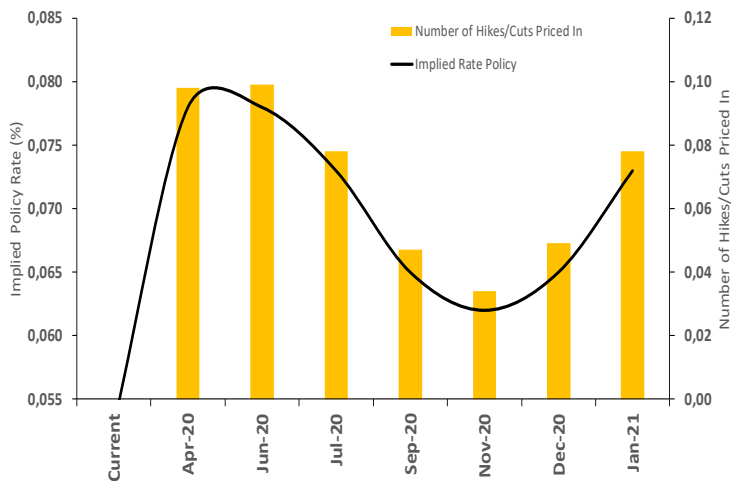
Indikator Likuiditas

Ringkasan

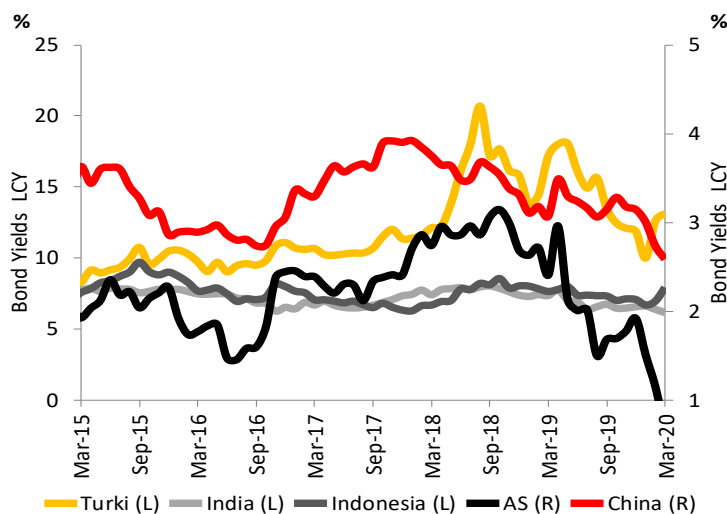
13 April 2020

- Federal Reserve terus memberikan stimulus dan memompa likuiditas untuk mengantisipasi dampak kerusakan dari Covid-19
- Bank Indonesia pada April 2020 memutuskan mempertahankan BI 7-day reverse repo rate di level 4,50%. Sementara itu sepanjang Maret 2020 rata-rata bunga deposito rupiah dan valuta asing bank benchmark LPS masih melanjutkan tren penurunan masing masing sebesar 11 bps dan 16 bps.
- Kredit perbankan pada periode Februari 2019 tumbuh sebesar 5,93% y/y, sementara dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 7,77% secara y/y sehingga LDR melonggar ke level 91,76%

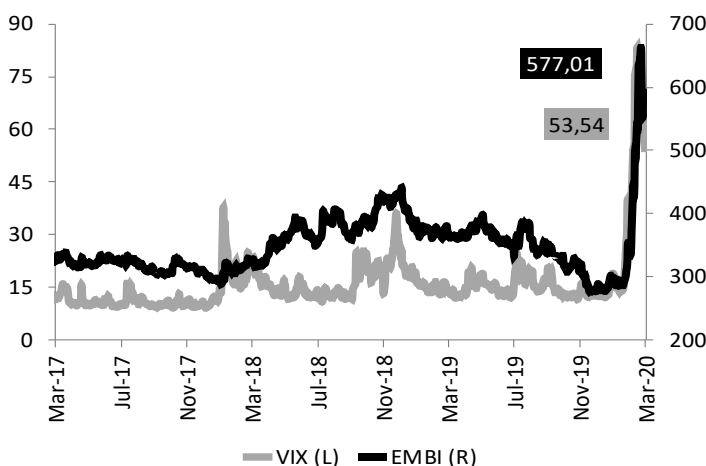
LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

Sepanjang bulan Maret 2020, The Fed telah memangkas suku bunga acuan Fed Rate sebanyak dua kali, yaitu sebesar 50 bps pada (03/03) menjadi 1,00-1,25% dan sebesar 100bps ke level 0,25-0,00% pada (15/03). Kebijakan The Fed ini ditempuh untuk mendorong pertumbuhan ekonomi ditengah meluasnya pandemi virus Covid-19 yang potensial memicu resesi ekonomi. Pada Maret 2020 dari 37 negara *emerging market* terdapat 27 negara diantaranya melakukan pemangkasan bunga acuan, naik dari periode Februari 2020 yang hanya mencatat 9 negara.

Outlook

The Fed diperkirakan akan berupaya memproteksi ekonomi AS dari potensi kerusakan akibat pandemi Covid-19 dengan terus memompa likuiditas dan memberikan stimulus. Langkah extra the Fed ini potensial diikuti oleh banyak sentral bank lain melalui *monetary easing policy*. Dalam jangka pendek pasar keuangan diperkirakan akan dibanjiri dengan likuiditas, meskipun aliran ke pasar *emerging market* baru akan terjadi di saat kondisi AS sudah lebih stabil. Berdasarkan Fed funds futures per 17 April 2020, terdapat probabilitas bahwa bunga acuan tetap dipertahankan di level 0,00-0,25% sepanjang tahun 2020.

Yield Sovereign Bonds (10 Tahun, Mata Uang Lokal)

Pada akhir bulan Maret 2020 *yield* obligasi pemerintah AS turun 48 bps dibanding akhir Februari 2020 ke level 0,67%. Perkembangan penyebaran Covid-19 memicu sentimen *risk off* investor ke asset *safe heaven*. Sebaliknya imbal obligasi jangka panjang di negara *emerging* seperti Brazil, Rusia Turki dan Indonesia terpantau meningkat seiring derasnya arus *capital outflow*. Di Indonesia, imbal obligasi pemerintah terpantau naik 96 bps sepanjang Maret, seiring *capital outflow* pada pasar obligasi mencapai Rp121,26 triliun di periode yang sama.

Outlook

Yield obligasi pemerintah AS tenor 10 tahun masih berpotensi untuk turun. Perkembangan dan dampak Covid-19 masih menjadi sentimen utama investor untuk melakukan penempatan di *asset safe heaven*. Investor berupaya selektif untuk melihat dampak dari Covid-19 di berbagai negara dan penanganan yang diambil pemerintah setempat. Imbal obligasi pemerintah Indonesia diperkirakan akan mulai bergerak turun secara terbatas pasca respon dari pemerintah dan bank sentral. Kembalinya investor asing diperkirakan akan terjadi memasuki 2H-20 setelah dampak penyebaran Covid-19 di Indonesia lebih jelas.

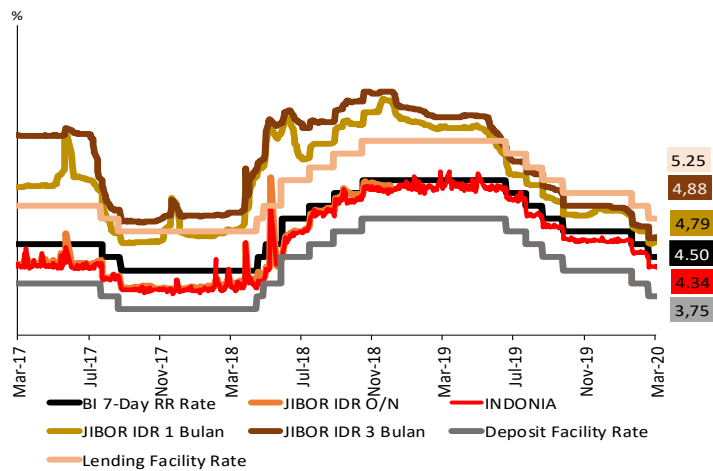
Sentimen Pasar Global

Pada posisi penutupan Maret 2020 indeks VIX naik hingga mencapai 33,48% dibanding bulan sebelumnya ke level 53,54. Indeks yang mempresentasikan volatilitas pada pasar saham ini terus meningkat setelah korban dan dampak pandemi Covid-19 makin luas hingga meningkatkan probabilitas terjadinya resesi pada ekonomi global. Pada saat yang sama, indeks EMBI terpantau juga meningkat 63,19% dibanding bulan sebelumnya ke level 577,01%.

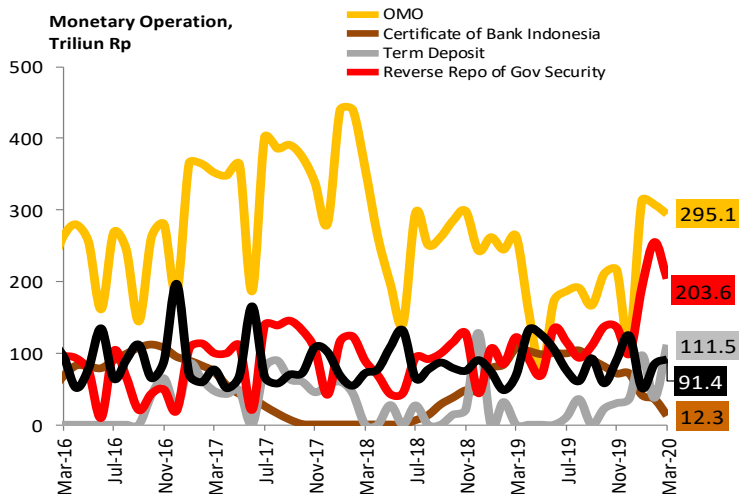
Outlook

Level indeks VIX pada April 2020 diperkirakan masih cukup tinggi dengan kecenderungan mereda sejalan gencarnya langkah stimulus dan berbagai kebijakan countercyclical dari pemerintah menghadapi potensi resesi. Sentimen negatif perkembangan Covid-19 di berbagai negara diperkirakan masih akan membuat pasar keuangan khususnya di negara berkembang berada dalam kondisi yang volatile. Sementara itu kondisi pasar obligasi juga dihadapkan pada kondisi yang sama terutama pada tenor jangka yang dominan diisi investor asing.

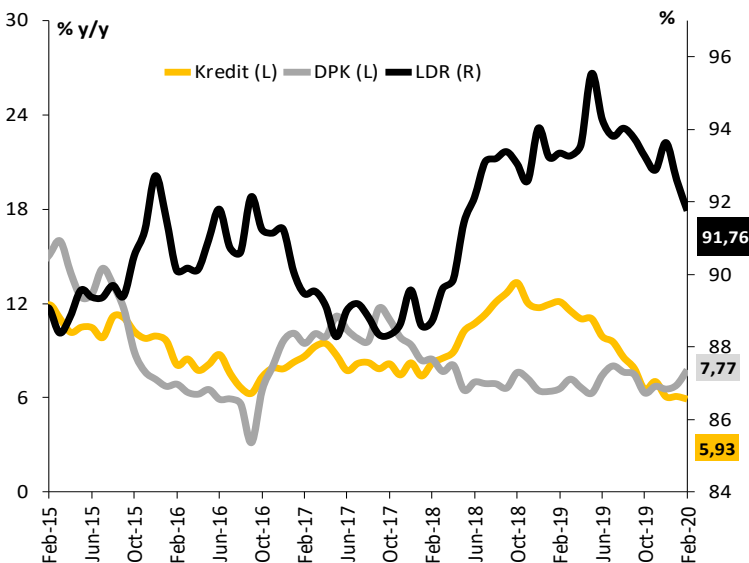
LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, CEIC



Sumber: BI



Sumber: OJK

BI 7-Day RR Rate, Deposit Facility Rate, dan JIBOR

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia periode April 2020 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) di level 4,50%. Kebijakan tersebut diambil sebagai respon perlunya menjaga stabilitas eksternal di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang saat ini masih relatif tinggi, meski demikian Bank Indonesia tetap melihat adanya ruang penurunan suku bunga dengan rendahnya tekanan inflasi dan perlunya mendorong pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya BI melakukan kebijakan triple intervention yang terukur, meningkatkan pelonggaran moneter melalui quantitative easing, memperkuat manajemen likuiditas dengan penyesuaian GWM, serta memperluas penggunaan transaksi pembayaran secara nontunai

Outlook

Pasca penurunan pada Maret 2020, BI selanjutnya berupaya lebih berhati-hati untuk melakukan langkah pemangkasan lanjutan, meskipun ruang penurunan BI7DRR masih ada. Adanya potensi kenaikan inflasi pada periode April-Mei yang merupakan periode puasa dan lebaran patut diperhatikan. Disamping itu masih terdapat kecenderungan volatilitas di pasar keuangan yang dapat menekan nilai tukar. Berbagi langkah pelonggaran likuiditas tetap akan menjadi strategi BI lainnya untuk memastikan ketersediaan likuiditas di pasar, sehingga diperkirakan akan hal ini mendorong JIBOR turun lebih rendah.

Operasi Pasar Terbuka

Posisi operasi pasar terbuka (OPT) konvensional BI pada posisi akhir Maret 2020 turun ke level Rp 295,06 triliun dibandingkan periode akhir Februari 2020 yang sebesar Rp 308,29 triliun atau turun sebesar Rp 13,24 triliun. Penurunan OPT pada periode Maret 2020 dikontribusikan dari penurunan pada SBI sebesar Rp 23,18 triliun, sementara pada pos lain terjadi kenaikan yaitu *deposit facility* sebesar Rp 6,85 triliun. Meski turun pada akhir bulan Maret, namun rata-rata mingguan OPT periode Maret 2020 lebih tinggi Rp10,7 triliun (Rp 313,1 triliun) dibandingkan Februari 2020 (Rp 302,4 triliun)

Outlook

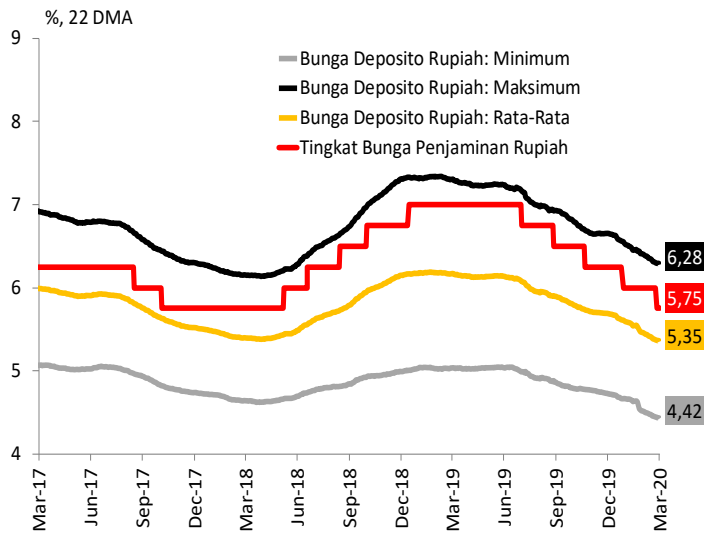
Volume OPT diproyeksikan akan cenderung stabil bahkan potensial untuk turun secara seasonal memasuki periode puasa lebaran. Adanya kebijakan pelonggaran GWM baik Rupiah dan valuta asing diharapkan dapat membantu likuiditas bank dalam menghadapi potensi pemburukan akibat dampak pandemi Covid-19. Adanya opsi investasi di pasar obligasi dapat menjadi faktor kunci yang mempengaruhi pola penempatan bank, sementara itu masih belum optimalnya permintaan kredit di tahun ini memungkinkan adanya peningkatan *excess* likuiditas bagi beberapa bank.

Kredit, DPK, dan Rasio LDR

Kredit perbankan pada periode Februari 2019 tumbuh sebesar 5,93% y/y, sementara dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 7,77% secara y/y. Pertumbuhan kredit yang melambat dibandingkan pertumbuhan DPK yang meningkat mendorong tingkat LDR melonggar ke level 91,76% pada Februari 2020, dari 92,61% pada Januari 2020. Turunnya LDR ini lebih disebabkan adanya perlambatan pertumbuhan kredit, sehingga menyebabkan kondisi likuiditas perbankan menjadi lebih baik.

Outlook

Laju pertumbuhan DPK diperkirakan akan stabil di kisaran 6,0% – 7,0% secara y/y sementara laju pertumbuhan kredit masih cenderung tertahan di tengah meningkatnya ancaman risiko perlambatan ekonomi yang potensial berdampak pada kualitas kredit existing. Pertumbuhan kredit diperkirakan masih akan berada dalam tahap konsolidasi, sementara sumber ekspansi kredit diperkirakan masih akan berasal dari bank besar khususnya bank BUMN yang didorong lebih aktif oleh pemerintah dalam penyaluran kredit. Hingga akhir tahun 2020 pertumbuhan kredit diperkirakan berkisar antara 6,7% – 7,7% secara y/y.



Sumber: LPS

Suku Bunga Pasar

Suku bunga simpanan Rupiah sepanjang bulan Maret 2020 terpantau melanjutkan tren penurunan. Rata-rata tingkat bunga deposito rupiah (22 *moving daily average*) bank *benchmark* LPS pada akhir Maret 2020 mencapai 5,35%, turun 11 bps dari posisi akhir Februari 2020. Sementara suku bunga minimum dan maksimum tercatat masing-masing turun 9 bps dan 13 bps ke level 4,42% dan 6,28%. Sementara tingkat bunga deposito valuta asing pada periode yang sama juga menunjukkan tren penurunan. Tercatat suku bunga minimum valuta asing turun 10 bps ke level 0,42% sementara suku bunga maksimum dan rata-rata mengalami penurunan masing-masing 20 bps dan 16 bps ke level 1,33% dan 0,87%.

Outlook

Suku bunga simpanan perbankan diproyeksikan masih akan meneruskan tren penurunan merespon penurunan BI7DDR yang sebelumnya dilakukan BI. Disamping itu adanya pelanggaran GWM, menyebabkan likuiditas perbankan dalam jangka pendek berada di level yang cukup longgar. Kendati demikian adanya penurunan suku bunga ini patut dicermati sebab masih terdapat beberapa faktor risiko dari perkembangan pasar keuangan yang tendensinya meningkat selain terdapat beberapa faktor seasonal yang mempengaruhi kebutuhan likuiditas seperti kebutuhan pembayaran hutang, deviden dan kebutuhan menjelang puasa dan lebaran.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.